

INTEGRASI SOSIAL DALAM PLURALISME MAHASISWA KEOLAHRAGAAN

U.Z. Mikdar¹, Yosita Wisman², G.W. Dony³, Fahrul Razzi⁴, Iwan Noor Alamsyah⁵,
Komang Sarsani⁶, Salma Najhan Putri Bawana⁷

¹Universitas Palangka Raya

Email: ¹mikdar@fkip.upr.ac.id; ²yossita@fkip.upr.ac.id; ³garrydony@fkip.upr.ac.id;

⁴fahrulrazzi@fkip.upr.ac.id; ⁵iwannooralamsyah@gmail.com; ⁶komangsarsani1@gmail.com;

⁷salmaputribawana2017@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses integrasi sosial dalam pluralisme mahasiswa keolahragaan di Palangka Raya, dengan batasan penelitian hanya terbatas pada mahasiswa keolahragaan yang ada di Kota Palangka Raya, khususnya mahasiswa keolahragaan asal suku batak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek dan informannya adalah mahasiswa keolahragaan Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya (UPR) yang berjumlah 43 orang, yang terdiri dari suku dayak 21, batak 8, jawa 3, papua 2, bali 3, flores 2, banjar 3, dan madura 1 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keolahragaan asal suku batak yang berada di perantauan Kota Palangka Raya memiliki sifat dan penyesuaian diri atau integrasi sosial yang relatif baik, hal ini bisa terlihat dan nampak dari pandangan informan dari suku-suku lainnya yang menyampaikan, bahwa mahasiswa asal suku batak (1) mampu dan bisa berkomunikasi, saling tegur sapa, saling menghargai, cepat dan bisa beradaptasi dengan kelompok lainnya walaupun berbeda suku dan strata sosial lainnya, baik di kampus maupun di luar kampus; (2) walaupun ke-sukua-nya relatif kuat, namun bisa bergabung dan bergaul dengan yang lainnya, misalkan bisa ibadah bersama, juga memiliki sifat sosial dengan membantu atau menolong bahkan bergabung pada kegiatan gotong royong dengan mahasiswa lain dengan latar suku dan budaya yang berbeda. Bahkan memiliki sifat toleransi, diantaranya ikut partisipasi kegiatan

keagamaan di agama lainnya; (3) bisa memberikan kesetaraan dan keadilan serta memperlakukan yang relatif sama dengan teman lainnya walaupun berbeda suku lainnya, baik pada momen kegiatan di kampus maupun di luar kampus; (4) selain tetap memertahan budaya sendiri, seperti sering berbahasa, berpakaian, makanan sesuai budayanya batak sendiri, juga bisa menghargai dan menghormati budaya setempat yaitu dayak, misalnya terkadang memakai baju khas dayak, menyanyi lagu dayak, bahkan berbahasa dayak dan banjar walau tidak terlau fasih, termasuk bahkan menyenangi makanan khas budaya setempat. Sedangkan kekurangannya yang paling disoroti dari teman-teman suku lainnya adalah “nada keras” berbicara, bahkan terkadang dianggap sebagai sikap marah, dan juga punya sikap pendirian yang relatif sangat kuat, baik pendirianya yang dianggap benar ataupun salah.

Kata kunci : integrasi sosial, mahasiswa, olahraga, batak

Abstract: *The aim of this research is to describe the process of social integration in the pluralism of sports students in Palangka Raya, with the research being limited to sports students in Palangka Raya City, especially sports students from the Batak tribe. This research includes descriptive qualitative research with the subjects and informants being sports students from the Physical Education, Health and Recreation Study Program (PJKR), Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Palangka Raya University (UPR) totaling 43 people, consisting of ethnic groups. Dayak 21, Batak 8, Java 3, Papua 2, Bali 3, Flores 2, Banjar 3, and Madura 1 person. The results of the research show that sports students from the Batak tribe who are overseas in Palangka Raya City have relatively good characteristics and self-adjustment or social integration. This can be seen and can be seen from the views of informants from other ethnic groups who said that students from the Batak tribe (1) able and able to communicate, greet each other, respect each other, be quick and able to adapt to other groups even though they are of different ethnicities and other social strata, both on campus and outside campus; (2) even though their ethnic group is relatively strong, they can join and socialize with others, for example they can worship together, they also have a social nature by helping or assisting and even joining in mutual cooperation activities with other students from different ethnic and cultural backgrounds. . Even having the character of tolerance, including participating in religious activities in other religions; (3) can provide equality and justice and treat other friends relatively equally even though they are of different ethnicities, both during activities on campus and outside campus; (4) apart from maintaining your own culture, such as often speaking, dressing and eating according to your own Batak culture, you can also appreciate and respect the local culture, namely Dayak, for example, sometimes wearing typical Dayak clothes, singing Dayak songs, even speaking Dayak and Banjar even though not too much. fluent, including even liking local cultural specialties. Meanwhile, his most highlighted weakness compared to his other tribal friends is his "loud tone" of speaking, sometimes even considered an angry attitude, and also having a relatively strong stance, whether his stance is considered right or wrong.*

Key words: social integration, students, sports, Batak

Pendahluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengungkapkan tiga dosa dalam dunia pendidikan versi dirinya. Tiga dosa tersebut adalah intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan atau *bullying*. "Ini tiga dosa yang buat saya tidak bisa diterima sama sekali," kata Nadiem di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Kamis, 20 Februari 2020. (Tempo.Co). Sehubungan dengan pernyataan Menteri itu, Brigjen (TNI) Sarwono Direktur Bela Negara Kementerian Pertahanan, juga menyatakan bahwa "Perguruan Tinggi Umum (PTU) menjadi sasaran yang dipandang penting dan strategis untuk penyebaran paham intoleransi oleh pengusung ideologi transnasional radikal. Jadi, ancaman intoleransi itu nyata di PTU," bahkan Perguruan Tinggi Umum (PTU) menjadi sasaran dan target penyebaran paham intoleransi dan esktrimisme. Berdasar berbagai asesmen dan kajian bermacam lembaga, indikasi intoleransi dan ekstremisme tersebut terpenuhi dan nyata ditemui.

Selain itu, dinyatakan pula dengan mengutip berbagai data terkait, salah satunya dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). "Temuan BNPT tahun 2018 menunjukkan, 39% mahasiswa di 7 Perguruan Tinggi Negeri terpapar paham intoleransi. Harus disadari, fenomena ini terus berjalan dan bergerak mencari mangsanya," (<https://kemenag.go.id/nasional/kemenhannya-ancaman-intoleransi-di-perguruan-tinggi-umum-wpf4ng> , diambil 19 Mei 2023).

Fakta lain, bahwa sebanyak 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau intoleran. Hal tersebut merupakan hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Peneliti PPIM UIN Sirojuddin Arif mengatakan, hal tersebut berarti bahwa satu dari tiga mahasiswa di Indonesia memiliki sikap intoleransi beragama. "Kalau digabung (angka hasil riset), 30,16 persen mahasiswa Indonesia punya sikap toleransi beragama rendah atau sangat rendah," ujar Sirojuddin dalam webinar bertajuk Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi, dikutip dari Kompas TV, Selasa (2/3/2021).

Adapun angka hasil riset itu adalah 24,89 persen mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama rendah dan 5,27 persen memiliki toleransi beragama yang sangat rendah. Hasil penggabungan angka-angka tersebut menunjukkan rendahnya mahasiswa Indonesia dalam toleransi beragama di Tanah Air. Kendati demikian, kata dia, terdapat 69,83 persen mahasiswa di Indonesia yang memiliki sikap toleransi beragama cukup tinggi. Sementara itu, 20 persen lainnya termasuk ke dalam kategori toleransi sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. "Jika dilihat dari jenis perguruan tinggi, maka mahasiswa intoleran paling banyak ditemukan di perguruan tinggi berbasis agama, swasta, negeri, dan

kedinasan," kata dia. Sirojuddin mengatakan, hasil riset tersebut juga menunjukkan dua hal penting yang berkaitan dengan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Pertama, soal interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda memiliki korelasi positif yang kuat dengan toleransi beragama. "Interaksi antar kelompok ini bisa berlangsung dalam hubungan pergaulan sosial, kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa," kata dia. Penelitian juga menunjukkan kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah kampus berkorelasi negatif dengan toleransi beragama. Kedua, riset tersebut menunjukkan iklim sosial kampus berkorelasi dengan toleransi beragama mahasiswa. "Kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas keagamaan mahasiswa dan sikap toleransi beragama dosen berkorelasi positif dengan toleransi beragama mahasiswa," kata dia. Riset PPIM UIN dilaksanakan secara nasional di 34 provinsi dengan metode penelitian berupa survei. Riset dilakukan sejak 1 November sampai 27 Desember 2020 dengan data terkumpul dari 2.866 mahasiswa, 673 dosen, dan 79 perguruan tinggi. (<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13353621/riset-ppim-uin-jakarta-3016-persen-mahasiswa-indonesia-intoleran> , diambil 19 Mei 2023).

Terkait dengan "dosa" bullying, Mangadar Simbolon (2012) hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Bentuk-bentuk bullying yang pernah terjadi di asrama Universitas A yaitu; berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. Hal yang cukup tragis ditemukan pada penelitian ini yakni adanya bentuk bullying yang lebih ekstrim dari sekadar intimidasi. Bentuk bullying tersebut adalah pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, ditelanjangi lalu korban tersebut dipaksa untuk mandi di tengah malam. Faktor penyebab terjadinya bullying oleh mahasiswa di Universitas A, yaitu faktor senioritas, meniru serta pengalaman masa lalu. Para pelaku pada umumnya melakukan bullying karena memiliki pengalaman menjadi korban pada masa lampau. Sehingga perilaku bullying dilakukan karena ingin melampiaskan balas dendam. Hasil penelitian yang dilakukan di asrama Universitas A, bahwa bullying mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Kendati demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadikan pelaku merasa terhukum atas perbuatannya. Kebijakan yang dirancang di Universitas A antara lain: peningkatan pemahaman agama, menghidupkan ajaran agama, serta menegakkan nilai-nilai keluhuran. Pelaksanaan kegiatan beribadah sekali dalam sepekan secara bersama-sama dengan seluruh civitas akademika. Hal lain yang diberlakukan adalah sistem pengawasan mahasiswa di asrama oleh Monitor dan Kepala asrama (pegawai

asrama). (<https://media.neliti.com/media/publications/127350-ID-perilaku-bullying-pada-mahasiswa-berasra.pdf>, diambil 29 Mei 2023).

Hasil penelitian Rifki Elindawati (2021) terkait dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi, hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada perempuan di lingkungan perguruan tinggi karena adanya relasi kuasa yang menyebabkan korban memiliki ketakutan untuk melapor, perempuan sebagai target kekuasaan yang tidak seimbang serta, budaya victim-blaming yang banyak dialami korban-korban kekerasan seksual sebelumnya. (<https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/649>, diambil 19 Mei 2023).

Dengan kondisi tersebut, maka sudah pasti akan terjadi interaksi satu sama lain dengan membawa karakteristik dan status sosial masing-masing berbeda-beda, baik dari segi budaya, agama, kebiasaan, status sosial dan perbedaan lainnya, yang relatif akan berdampak terhadap perilaku sosial dalam lingkungannya, baik di lingkungan kampus maupun tempat lainnya. Dengan uraian di atas, maka menjadi alasan utama untuk mengkaji dalam penelitian ini yang terfokus pada perspektif proses integrasi sosial mahasiswa, khususnya mahasiswa keolahragaan di Palangka Raya.

Kajian Teori

Shevina (2023) mengemukakan bahwa integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat, supaya menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki fungsi serasi. Integrasi sosial adalah gabungan dari dua istilah, yakni integrasi dan sosial. Integrasi memiliki makna kesempurnaan atau keseluruhan. Sedangkan, sosial adalah hubungan dan timbal balik dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Integrasi sosial ini memiliki peranan penting di tengah masyarakat. Integrasi sosial bertujuan membentuk masyarakat yang harmonis, sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan bersamaan. Selain itu, integrasi sosial juga termasuk bentuk keteraturan sosial mengenai hukum, budaya, Pendidikan dan sebagainya. Sehingga, integrasi sosial bisa dikatakan sebagai suatu elemen yang mampu mengurangi risiko terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat.

Shevina (2023) menyatakan bentuk integrasi sosial terbagi menjadi 3 bentuk yang penerapannya berbeda-beda, antara lain: (1) Integrasi Normatif. Integrasi Normatif adalah bentuk integrasi sosial yang terjadi karena adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Konsep norma-norma yang berlaku dalam integrasi normatif ini mampu menyatakan masyarakat. Contohnya, prinsip semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyatakan masyarakat Indonesia dengan perbedaan budaya, ras dan agama; (2) Integrasi Fungsional. Integrasi Fungsional adalah bentuk integrasi sosial yang terjadi karena adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Integrasi sosial ini mengutamakan fungsi dari

masing-masing pihak yang ada dalam masyarakat. Contohnya, Indonesia yang terdiri dari beberapa suku dengan fungsi masing-masing berintegrasi karena saling membutuhkan. Suku Bugis yang lebih banyak melaut, suku Jawa yang lebih banyak bertani dan suku Minang yang pandai berdagang; (3) Integrasi Koersif. Integrasi Koersif adalah bentuk integrasi sosial yang terjadi karena kekuasaan dimiliki penguasa. Pada bentuk integrasi sosial ini, penguasa yang memiliki kekuasaan menerapkan cara-cara koersif atau kekerasan supaya masyarakat mampu bersatu. Contohnya, polisi menggunakan kekuasaan untuk menembakkan gas air mata ketika ada kerumunan orang yang merusuh.

Sedangkan Faktor Pendorong Integrasi Sosial menurut Shevina (2023) terbagi menjadi dua jenis, yakni faktor internal dan eksternal, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal bisa didorong oleh beberapa faktor internal, meliputi (a) toleransi antar individu dan kelompok. Toleransi adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan. Bentuk dari sikap toleransi ini ketika seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sikap toleransi antar individu dan kelompok ini sangat mendorong terbentuknya integrasi sosial. Artinya, setiap orang maupun kelompok yang berada dalam kehidupan bermasyarakat saling menghargai kebudayaan yang dimiliki seseorang maupun kelompok lainnya. Seseorang maupun kelompok tidak boleh mengolok-olok atau mendiskriminasi individu atau kelompok lainnya. Selain itu, seseorang maupun kelompok tidak malu untuk mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing; (b) Sikap terbuka. Sikap terbuka adalah sikap ketika seseorang ingin mendengarkan dan menerima kritik maupun saran dari orang lain. Sikap terbuka dari individu maupun kelompok yang berkuasa juga bisa mendorong terjadinya integrasi sosial, termasuk sikap terbuka terhadap perubahan. Contohnya, pemimpin yang memberikan kesempatan sama bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan fasilitas kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat juga mendapatkan kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi; (c) Kesadaran sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lainnya. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain. Kesadaran mengenai manusia sebagai makhluk sosial ini salah satu faktor yang mendorong integrasi sosial. Karena, ini merupakan sebuah konsep ideologis yang mana struktur sosial dipandang sebagai sebuah organisme hidup. Semua elemen organisme sosial memiliki fungsi untuk mempertahankan stabilitas dan keharmonisan dari organisme; (d) Kontak dengan kebudayaan lain, Kontak

dengan kebudayaan lain merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial adalah suatu perubahan nilai, norma atau tingkah laku yang terjadi di masyarakat. Kontak dengan kebudayaan lain secara intensif termasuk faktor pendorong terbentuknya integrasi sosial. Contoh dari sikap ini termasuk mempelajari kebudayaan lain dan saling menghormati kebudayaan lain.

2) Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang juga mendorong terjadinya integrasi sosial, seperti (a) Pertambahan populasi penduduk. Pertambahan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu dan bisa dihitung sebagai perubahan jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan pengukuran per waktu unit. Adanya pertambahan populasi penduduk yang heterogen atau beragam bisa mendorong terbentuknya integrasi sosial. Pertambahan populasi penduduk yang heterogen ini bisa melalui perkawinan campuran antar berbagai kelompok yang berbeda kebudayaan; (b) Sistem pendidikan yang maju. Sistem Pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan. Sistem pendidikan yang maju bisa menjadi faktor pendorong terbentuknya integrasi sosial. Bentuk integrasi sosial dalam pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pembelajaran; (c) Sikap terbuka dengan budaya asing. Sikap terbuka adalah sikap ketika seseorang ingin mendengarkan dan menerima kritik maupun saran dari orang lain. Dalam hal ini, sikap terbuka terhadap budaya asing termasuk faktor pendorong terbentuknya integrasi sosial. Artinya, suatu kelompok masyarakat terbuka atau menghargai hadirnya kebudayaan lain maupun kebudayaan asing untuk menjaga keharmonisan. Sikap terbuka ini bisa berwujud pemberian kesempatan yang sama pada kelompok minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial; (d) Menghadapi ancaman musuh Bersama. Ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan dalam negeri maupun luar negeri yang dianggap membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Sikap saling bekerjasama menghadapi ancaman musuh dari luar kelompok juga salah satu faktor pendorong integrasi sosial. Karena, ancaman musuh dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut menyebabkan kelompok-kelompok yang ada berkompromi untuk menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.

Selain Faktor Pendorong Integrasi Sosial, Shevia (2023) juga menjelaskan faktor penghambat Integrasi Sosial, ada beberapa faktor yang bisa menghambat terbentuknya integrasi sosial, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor penghambat integrasi sosial juga bisa berasal dari faktor internal, meliputi: (a) Sikap Tradisional, sikap individu atau kelompok yang masih sangat tradisional termasuk faktor internal yang menghambat terbentuknya integrasi sosial. Maksudnya, masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki sikap tertutup terhadap hal-hal yang dianggap di luar kebiasaan. Masyarakat tradisional ini juga cenderung memiliki sikap curiga pada hal-hal yang menyangkut kebudayaan asing; (b) Ikatan Sosial Rendah. Ikatan sosial biasanya diartikan sebagai kelembagaan budaya masyarakat dengan orang-orang yang saling mendukung, saling percaya dan kerjasama atas dasar prinsip sukarela. Karena itu, ikatan sosial bisa menjadi modal masyarakat untuk membangun komunitas yang kuat dari terpaan konflik kekerasan horizontal, gangguan kriminalitas dan memelihara lingkungan secara berkelanjutan. Ikatan sosial yang kuat ini sangat berdampak pada terbentuknya integrasi sosial. Tapi, ikatan sosial yang rendah antar individu maupun kelompok bisa menjadi faktor penghambat integrasi sosial; (c) Berprasangka Buruk. Sikap curiga dan berprasangka buruk terhadap individu atau kelompok lain juga faktor penghambat integrasi sosial. Prasangka adalah sikap pengambilan keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek atau subjek tersebut. Contoh sikap berprasangka buruk adalah ketika seseorang menilai orang lain berdasarkan rasnya yang berbeda sebelum memiliki informasi yang relevan mengenai orang tersebut; (d) Sifat Primordial. Sikap primordialisme merupakan suatu pandangan yang menjunjung tinggi ikatan sosial nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berdasarkan ras, etnik atau kebudayaan yang sudah diikutinya sejak seseorang dilahirkan. Dalam kata lain, sifat primordial ini adalah sifat seseorang ketika merasa kebudayaannya jauh lebih baik dari kebudayaan lain. Hal ini pastinya akan menghambat terbentuknya integrasi sosial. Karena, seseorang atau suatu kelompok akan cenderung meremehkan atau mendiskriminasi kelompok lain yang berbeda. Bentuk lain dari sikap tertutup juga ketika seseorang tidak menerima dengan kebudayaan asing.

2. Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal juga bisa menghambat terbentuknya integrasi sosial, antara lain: (a) Kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial adalah suatu kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat. Maksudnya, ada sebuah ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, baik dari segi ekonomi, bantuan hukum, sosial dan lainnya. Akibatnya, kesenjangan sosial ini akan menimbulkan kecemburuan sosial antar kelompok sehingga mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Adanya kesenjangan sosial ini juga akan menghambat terbentuknya integrasi sosial; (b) Ketidakadilan.

Ketidakadilan adalah kondisi ketika suatu kelompok atau individu diperlakukan berbeda atau didiskriminasi oleh masyarakat maupun kelompok lainnya. Pembangunan wilayah yang tidak merata juga termasuk bentuk ketidakadilan. Hal ini bisa menghambat terbentuknya integrasi sosial; (c) Minimnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Berbagai segi ini dibatasi untuk menghasilkan rumusan yang pasti. Tapi, minim dan lambatnya ilmu pengetahuan akan menghambat terbentuknya integrasi sosial.

Shevina (2023) juga menjelaskan tentang Proses Terjadinya Integrasi Sosial, proses terjadinya integrasi sosial anatar lain (1) Tahapan Akulturasi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kemudian, kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam budayanya sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan kelompok itu sendiri. Tapi, akulturasi biasanya terjadi tanpa mengikiskan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Sehingga, akulturasi bisa diartikan sebagai proses perubahan yang ditandai dengan terjadinya penyatuan dua kebudayaan berbeda. Penyatuan ini membuat satu kebudayaan hampir mirip kebudayaan lain, tapi tidak menghilangkan ciri khasnya. Proses akulturasi ini bisa terjadi ketika ada perpindahan masyarakat alias migrasi. Karena, migrasi mempertemukan suatu kelompok dengan kebudayaannya berhadapan dengan kelompok lain dengan kebudayaan berbeda. Kemudian, mereka saling menerima dan beradaptasi sebagai bentuk integrasi sosial setelah melalui proses pembelajaran. Tahap akulturasi ini sama halnya dengan tahap kerjasama yang bertujuan membuat beberapa kelompok sosial dengan latar belakang berbeda-beda saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhkan dan tidak memaksakan kehendak yang menimbulkan prasangka. Masyarakat multikultural ini justru saling bekerja sama melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama; (2) Tahapan Asimilasi. Asimilasi adalah suatu proses pembaruan satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, sehingga membentuk kebudayaan baru. Tahap asimilasi terjadi bila ada beberapa kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam waktu lama. Tahap asimilasi ini ditandai dengan adanya sikap yang berkembang untuk mencapai kesatuan atau integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Sehingga, kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat multikultural saling interaksi secara langsung dan intensif dalam jangka waktu lama. Sampai akhirnya, masing-masing kelompok berubah dan menyesuaikan diri. Saat itulah terbentuk integrasi sosial, yang mana setiap anggota masyarakat tak lagi membedakan dirinya maupun anggota lain dari kelompok berbeda. Mereka akan bersatu tanpa ada batas-batas.

Tahap asimilasi ini bisa dikatakan sebagai tahap koordinasi. Koordinasi adalah aturan umum untuk mencapai integrasi sosial dengan mempersatukan setiap individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan masyarakat. Tahap koordinasi mencakup berbagai aspek kemasyarakatan, seperti aspek ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, dan sebagainya; (3) Tahapan Akomodasi. Akomodasi adalah proses menghentikan konflik antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Konflik ini bisa dihentikan sementara atau selamanya dengan masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitasnya. Dalam kata lain, akomodasi bertujuan mengurangi pertentangan di antara individu maupun kelompok, mencegah terjadinya suatu pertentangan secara temporer, kerjasama antara individu atau kelompok sosial, dan upaya mempersatukan antar kelompok sosial yang berbeda. Misalnya, perkawinan campuran atau beda suku yang memiliki ciri fisik yang berbeda yang dikenal dengan istilah *amalgamasi*.

Senada dengan Shevina (2023), Irin Veronica Sepang (2020) mengemukakan, bahwa Integrasi sosial melalui beberapa proses atau tahapan yang harus dilalui yaitu, akomodasi, kerja sama, koordinasi, dan asimilasi. Seperti berikut.

1) Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu proses integrasi sosial. Apa definisi akomodasi itu? Definisi akomodasi yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut. a. Soerjono Soekanto Akomodasi memiliki dua arti, yaitu menunjuk suatu keadaan dan menunjuk suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok sosial yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, akomodasi yang menunjuk suatu proses diartikan sebagai usaha manusia untuk meredakan pertentangan dalam mencapai kestabilan (Soekanto, 2012). b. J. Dwi Norwako dan Bagong Suyanto Akomodasi merupakan suatu proses kearah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa (Norwako, 2010). c. Gilin dan Gilin Akomodasi merupakan suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial (Soekanto, 2012). Akomodasi sering terjadi di masyarakat, karena individu atau kelompok tidak mau melakukan Kerjasama. Adanya akomodasi diharapkan dapat menyelesaikan pertentangan atau konflik tanpa menghancurkan pihak lawan. Akomodasi tersebut akan meredakan konflik dan mengganti proses sosial yang sifatnya disosiatif dengan interaksi yang lebih bersifat damai. Menurut Haryanto (2011), beberapa tujuan akomodasi adalah sebagai berikut: a. Untuk mengurangi pertentangan yang terjadi pada individu maupun kelompok b. Sebagai tempat untuk meleburkan antara kelompok-kelompok yang terpisah c. Digunakan untuk meningkatkan Kerjasama

antarindividu maupun kelompok d. Untuk mencegah munculnya pertentangan dalam masyarakat Adanya akomodasi dalam masyarakat multicultural seperti masyarakat Indonesia, dapat menciptakan masyarakat masyarakat yang hidup secara damai tanpa menimbulkan perpecahan. Selain itu, masyarakat juga dapat bekerjasama dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Hal ini dikarenakan diantara kelompok sosial yang berbeda dapat saling menyesuaikan diri antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan mendorong lahirnya integrasi dalam masyarakat.

2) Kerja Sama

Selain melakukan akomodasi, proses integrasi sosial juga dalam bentuk kerja sama. Istilah kerja sama tentunya sudah tidak asing bagi kalian. apa saja contoh kerja sama yang ada di lingkungan sekitarmu? Untuk menjawabnya, ayo pelajari uraian berikut. Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), kerja sama merupakan bentuk integrasi yang terjalin antara individu tau kelompok yang berusaha untuk mencapai tujuan Bersama. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan kesadaran dari setiap anggota masyarakat. Menurut Charles H. Cooley dikutip dari Soekanto (2012), kerja sama muncul apabila seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama. Selai itu, pada saat bersamaan mereka memiliki pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Bentuk-bentuk kerja sama dapat dijumpai dalam kelompok dan masyarakat, seperti kerukunan, gotong royong, tolong-menolong, dan lain sebagainya. Kerja sama yang terjalin antar kelompok sosial dalam masyarakat multicultural memiliki pengaruh yang besar dalam integrasi sosial. Hal ini dikarenakan dalam kelompok sosial yang berbeda saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhkan, dan tidak memaksakan kehendak yang dapat dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat. Kelompok sosial yang berbeda tersebut melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama.

3)Koordinasi

Dalam masyarakat majemuk sering terjadi kerja sama antarindividu maupun kelompok sosial. Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat majemuk tersebut harus dikoordinasi agar lebih terarah dan dapat mencapai tujuan bersama. Koordinasi menurut Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), merupakan pengaturan secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat. Dalam organisasi masyarakat, koordinasi merupakan faktor yang dominan. Tanpa adanya koordinasi, suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam kelompok terdiri atas orang-orang dengan sifat dan kepribadian yang berbeda. Proses koordinasi mencakup

berbagai aspek kemasyarakatan, seperti aspek ekonomi, politik, sosial budaya, Pendidikan, dan lain sebagainya

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek dan informannya adalah mahasiswa keolahragaa yang pluralisme (majemuk) pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya (UPR) yang berjumlah 43 orang, yang terdiri dari suku dayak 21, batak 8, jawa 3, papua 2, bali 3, flores 2, banjar 3, dan madura 1 orang. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian ini adalah terkait dengan integrasi sosial mahasiswa keolahragaan atau kemampuan mahasiswa untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal baru (merantau) dan untuk bisa hidup dan tinggal bersama dengan berdampingan dengan mahasiswa lainnya, yang tentunya memiliki dan membawa sejumlah keragaman (pluralisme) atau kemajemukan yang berbeda-beda, baik dari keragaman agama, suku, budaya, bahkan strata sosial lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan sejumlah mahasiswa keolahragaan yang berada di Kota Palangka Raya, khususnya mahasiswa keolahragaa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya (UPR) yang berjumlah 43 orang, yang terdiri dari suku dayak 21, batak 8, jawa 3, papua 2, bali 3, flores 2, banjar 3, dan madura 1 orang.

Secara khusus, penelitian ini, akan menggambarkan kemampuan penyesuaian mahasiswa suku batak sebagai perantau di Palangka Raya dalam konteks integrasi sosial, baik tatkala dalam konteks akademik maupun non akademik, baik di kampus maupun di luar kampus. Meliputi kemampuan penyesuaian diri pada tahapan proses akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi.

Alasan penelitian ini di fokuskan kepada mahasiswa asal suku batak, karena ada anggapan sementara di masyarakat bahwa mahasiswa asal suku batak lebih “keras”, mandiri, juga pemberani, bahkan berani meninggalkan kampung halaman dan orang tuanya. Bahkan dengan anggapan memiliki tabiat

“keras” tersebut akan mempengaruhi dan berimplikasi terhadap interaksi sosial dengan yang lainnya.

Subjek atau informan dari penelitian ini adalah mahasiswa keolahragaan yang pluralisme yang ada di Palangka Raya yang berasal dari 8 (delapan) etnis, yaitu suku dayak, batak, jawa, papua, bali, flores, banjar, dan madura. Dari kedelapan etnis mahasiswa yang menjadi subyek penelitian itu, untuk saling menilai dan memberikan sikap dan pandangan melalui wawancara terhadap proses integrasi sosial mahasiswa yang berasal dari suku batak tersebut. Proses integrasi sosial tersebut, baik pada tahap proses akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi dalam konteks kegiatan akademik maupun non akademik di kampus maupun di luar kampus.

Hasil penelitian itu membuktikan bahwa, proses integrasi sosial mahasiswa keolahragaan asal suku batak di Palangka Raya membuktikan sebagai berikut.

1. Tahap Akomodasi

Tahapan akomodasi adalah tahapan proses integrasi sosial mahasiswa suku batak dalam upaya bisa menyesuaikan diri dan meleburkan dengan kelompok-kelompok suku lain untuk menghindari perpecahan, baik tatkala berinteraksi dengan teman lainnya di kampus maupun di luar kampus.

Temuan hasil penelitiannya, bahwa mahasiswa keolahragaan suku batak adalah (1) mampu berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa suku lainnya, walaupun sering ada sikap “ngegas” (suara nada keras); (2) bisa saling menghargai walau berbeda budaya dengan mahasiswa lainnya, misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok belajar di kampus; (3) bisa menerima pendapat orang lain baik di kampus maupun di luar kampus; (4) bisa menghargai dengan menjaga sikap, dengan cara bisa bergabung dengan kelompok lain walau berbeda suku; (5) cepat dan bisa beradaptasi dengan kelompok lainnya, diantaranya mau belajar bersama dalam kelompok walaupun berbeda suku; (6) berkegiatan bersama dan sama-sama membantu dalam berbagai kegiatan kampus, contohnya dalam kegiatan Dies Natalis Universitas, membantu mengerjakan tugas kelompok matakuliah; dan (7) kalau bertemu dan berpapasan dengan kelompok dan suku lainnya bisa menyapa walaupun berbeda suku. Sedangkan temuan negatifnya adalah (1) berbicara dengan nada keras “ngegas” seakan lagi marah; (2) terkadang sebagian ada yang “egois”, misalnya kadang sulit menerima pendapat orang lain dan “keukeuh” dengan pendapatnya; dan (3) sebagian masih ada agak terlambat bergaul dengan kelompok lainnya.

2. Tahap Kerjasama

Tahapan kerjasama adalah tahapan proses integrasi sosial mahasiswa suku batak dalam menunjukkan sikap-sikap seperti sikap menghargai, saling membantu, menolong dan menjaga persatuan dengan mahasiswa lainnya dalam

kemajemukan dan pluralisme, baik dari perbedaan suku dan budaya dan strata sosial lainnya.

Temuan hasil penelitiannya, bahwa mahasiswa keolahragaan suku batak adalah (1) bisa ibadah bersama dan bergabung dengan mahasiswa lain dengan latar suku dan budaya yang berbeda; (2) bisa membantu dan gotong royong, misalkan ketika berkunjung ke rumah orang dayak, bisa ikut bersama kegiatan seperti memasak, beres rumah, kost dan lainnya; (3) membantu membawa dan perlengkapan perkuliahan, manakala selesai mengikuti perkuliahan; (4) membantu “meminjamkan uang”, juga beras, bahan makanan bila teman suku lainnya kehabisan biaya di perantauan; (5) menawarkan mandi atau nyuci ke tempat kostnya, bila temannya kesulitan atau kehabisan uang belanja; (6) membantu dan meminjamkan motor bila teman memerlukan; (7) ikut bukan puasa bersama walaupun berbeda keyakinan atau agama; dan (8) organisasi ke-suku-anya sangat kuat, bahkan sangat kompak, apabila ada kegiatan di luar kampus. Sedangkan negatifnya yang didapatkan adalah (1) sifatnya keras, seakan ingin menang sendiri, misalkan dalam mengerjakan tugas kampus atau diskusi kelompok belajar; dan (2) kadang ribut selisih pendapat, karena sifatnya keras (padahal baik).

3. Tahap Koordinasi

Tahapan koordinasi adalah adalah tahapan proses integrasi sosial mahasiswa suku batak dalam menunjukkan pengaturan untuk mempersatukan individu atau kelompok agar mencapai keseimbangan dan keselarasan dan juga memberikan kesempatan kepada yang lainnya untuk mendapatkan kesempatan dan posisi dan hak yang sama, walaupun memiliki perbedaan (pluralisme) dengan teman mahasiswa lainnya, baik perbedaan dari suku, budaya, dan strata sosial lainnya..

Temuan hasil penelitiannya, bahwa mahasiswa keolahragaan suku batak adalah (1) dengan teman lainnya bisa “sharing” dan diskusi tentang budaya masing-masing; (2) memperlakukan yang sama tatakala ada tugas kelompok belajar dari kampus; (3) memeberikan keadilan yang sama terhadap lainnya, seperti contoh waktu memasak, bisa memberikan kesempatan untuk mencicipi masakanya bersama-sama; (4) kalau mendapatkan kiriman dari orang tua, misalnya kiriman ikan asin, kue, maka menyuruhnya untuk datang ke tempat kostnya untuk mencicipi kirimannya; dan (5) biasa memberi kesempatan ke teman untuk ikut serta membuat atau mengerjakan tugas kelompok dan memberikan kesempatan berbicara dan berpendapat dengan teman lainnya walaupun berbeda suku. Sedangkan negatifnya adalah (1) terkadang Sebagian orang individualitis; dan (2) dianggap berbicara kasar (nada suara keras).

4. Tahap Asimilasi

Tahapan asimilasi adalah tahapan usaha dalam mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar individu dan kelompok mahasiswa dari suku-suku lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Temuan hasil penelitiannya, bahwa mahasiswa keolahragaan suku batak adalah (1) Suka dengan budaya dayak, mulai tarian, baju adat dayak serta makanannya bahkan antusias untuk mencoba makanan-makanan dan baju khas dayak; (2) Kadang suka nyanyi lagu batak, juga suka juga dengan kagu-lagu dayak; (3) Memperkenalkan makanan batak karo, bila ada kiriman dari orang tuanya dari Sumatera; (3) Membawa khas budaya batak, seperti pernik-pernik batak, seperti saal, ikat kepala; (4) Menyukai dengan budaya dayak, seperti tarian, baju adat dayak serta makanannya bahkan antusias untuk mencoba makanan-makanan dan baju khas dayak; (5) walau sering nyanyi-nyanyi batak, terkadang juga lagi kumpul teman nyanyi dayak samabil canda dengan mahasiswa suku lainnya; (6) bahkan sering berbicara dan belajar bahasa dayak dan banjar, walaupun tidak begitu pasih.

Dari temuan dari penelitian ini, yaitu mahasiswa keolahragaan yang berasal suku batak bisa menunjukkan sikap seperti (1) bisa saling menghargai walau berbeda budaya dengan mahasiswa lainnya, misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok belajar di kampus; (2) bisa menerima pendapat orang lain baik di kampus maupun di luar kampus; (3) bisa menghargai dengan menjaga sikap, dengan cara bisa bergabung dengan kelompok lain walau berbeda suku; (4) cepat dan bisa beradaptasi dengan kelompok lainnya, diantaranya mau belajar bersama dalam kelompok walaupun berbeda suku; (5) berkegiatan bersama dan sama-sama membantu dalam berbagai kegiatan kampus, selaras dengan pandangan dari Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007:65) yang menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial ada dua yaitu proses yang asosiatif, terdiri dari kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sikap kerjasama yang ditampilkan oleh mahasiswa keolahragaan yang berasal dari suku batak membuktikan diri bisa menyesuaikan dengan lingkungannya, setidaknya dengan kemampuan kerjasama dengan berbagai suku dan strata sosial yang berbeda akan terhindar dari adanya penyimpangan sosial dikalangan mahasiswa keolahragaan.

Termasuk pandangan Gili dan Gilin itu memperkuat temuan bahwa mahasiswa keolahragaan asal suku batak (1) bisa ibadah bersama dan bergabung dengan mahasiswa lain dengan latar suku dan budaya yang berbeda; (2) bisa membantu dan gotong royong, misalkan ketika berkunjung ke rumah orang dayak, bisa ikut bersama kegiatan seperti memasak, beres rumah, kost dan lainnya; (3) membantu membawa dan perlengkapan perkuliahan, manakala selesai mengikuti perkuliahan; (4) membantu “meminjamkan uang”, juga beras, bahan makanan bila teman suku lainnya kehabisan biaya di perantauan; (5) menawarkan mandi atau nyuci ke tempat kostnya, bila temannya kesulitan atau kehabisan uang belanja; (6) membantu dan meminjamkan motor bila teman memerlukan; (7) ikut bukan puasa bersama walaupun berbeda keyakinan atau

agama; dan (8) organisasi ke-suku-anya sangat kuat, bahkan sangat kompak, apabila ada kegiatan di luar kampus.

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Suryaningsih S., Rudy M., Antonius P. (2022), hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi (integration), mahasiswa suku batak berintegrasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Dengan menyesuaikan diri, mengikuti berbagai organisasi, berinteraksi, memahami dan mematuhi nilai-nilai, norma serta aturan yang ada dalam fakultas maupun masyarakat sehingga dapat menjaga hubungan menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian dapat membantu meningkatkan integrasi mahasiswa suku Batak. Mengikuti organisasi serta bergaul untuk mempercepat proses penyesuaian diri, mempermudah mencari informasi dan sebagainya sehingga timbul kesadaran bersama atas tanggungjawab untuk meningkatkan integrasi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa mahasiswa keolahragaan asal suku batak yang berada di perantauan Kota Palangka Raya memiliki sifat dan penyesuaian diri atau integrasi sosial yang relatif baik, hal ini bisa terlihat dan nampak dari pandangan informan dari suku-suku lainnya, seperti berikut: (1) mampu dan bisa berkomunikasi, saling tegur sapa, saling menghargai, cepat dan bisa beradaptasi dengan kelompok lainnya walaupun berbeda suku dan strata sosial lainnya, baik di kampus maupun di luar kampus; (2) walaupun ke-suku-anya relatif kuat, namun bisa bergabung dan bergaul dengan yang lainnya, misalkan bisa ibadah bersama, juga memiliki sifat sosial dengan membantu atau menolong bahkan bergabung pada kegiatan gotong royong dengan mahasiswa lain dengan latar suku dan budaya yang berbeda. Bahkan memiliki sifat toleransi, diantaranya ikut partisipasi kegiatan keagamaan di agama lainnya; (3) bisa memberikan kesetaraan dan keadilan serta memperlakukan yang relatif sama dengan teman lainnya walaupun berbeda suku lainnya, baik pada momen kegiatan di kampus maupun di luar kampus; (4) selain tetap memertahan budaya sendiri, seperti sering berbahasa, berpakaian, makanan sesuai budayanya batak sendiri, juga bisa menghargai dan menghormati budaya setempat yaitu dayak, misalnya terkadang memakai baju khas dayak, menyanyi lagu dayak, bahkan berbahasa dayak dan banjar walau tidak terlau fasih, termasuk bahkan menyenangi makanan khas budaya setempat; dan (5) kekurangan yang paling disoroti dari teman-teman suku lainnya adalah “nada keras” berbicara, bahkan terkadang dianggap sebagai sikap marah, dan juga punya sikap pendirian yang relatif sangat kuat, baik pendiriannya yang dianggap benar ataupun salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Aris Hasyim (2015). “Pola Solidaritas Sosial Mahasiswa Pendatang dengan Masyarakat Kampung Pedak Baru” (Studi di Kampung Pedak Baru, Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Skripsi Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16022/>, diambil 22 Mei 2023).
- Irin Veronica Sepang (2020) *Modul Pembelajaran SMA sosiologi Kelas XI: Integrasi Sosial sebagai Upaya Pemecahan Masalah di Masyarakat*. [Teaching Resource] (<https://repositori.kemdikbud.go.id/21919/>, diambil 23 Mei 2023).
- Kompas.com(2021). “Riset PPIM UIN Jakarta: 30,16 persen Mahasiswa Indonesia Intoleran. News Nasional. *Kompas.com* - 02/03/2021, 13:35 WIB.
- Mahmudah Siti. (2010). *Psikologi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press.
- Mangadar Simbolon. (2012) “Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama”. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No. 2, Desember 2012. Universitas Indonesia Advent, Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifki Elindawati (2021). “Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi”. *Jurnal AL_WARDAH*. Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Ternate. Vol 15 No. 2.
- Shevia. (2023). Pengertian Integrasi Sosial, Bentuk dan Faktor Pendorong.<https://deepublishstore.com/blog/materi/integrasi-sosial/>, diambil 17 Mei 2023.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryaningsih S., Rudy M., Antonius P. (2022) “Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara”. UNSRAT: *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 2 No. 1 (2022).
- Veni Ariani. (2022). “Integrasi Sosial Dan Agama Mahasiswa Afrika Di Banda Aceh” (Studi Kasus Mahasiswa Afrika di Unsyiah). Other thesis, UIN Ar-Raniry. (<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25453/>, diambil 22 Mei 2023).
- Wahyu dan Mariatul Kiptiah (2018) “Implementasi Integrasi SOSIAL dalam Memperkuat Nasionalisme pada Masyarakat Desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut”. *Universitas Lambung Mangkurat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Tahun 2018*. (<https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/23825/IMPLEMENTASI%20INTEGRASI%20SOSIAL%20DALAM%20MEMPERKUAT%20NASIONALISME.pdf?sequence=1>, diambil 22 Mei 2023).
- Weda, Sukardi and Rahman, Qashas (2016). “Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial Antar Mahasiswa Dari Latar Belakang Budaya Yang Berbeda Pada Perkuliahan Public Communication”. *Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*. (<http://eprints.unm.ac.id/12251/>, diambil 22 Mei 2023)